

# PERAN WANITA PADA SINETRON *IKATAN CINTA* DALAM PERSPEKTIF ANALISIS WACANA FEMINISME MODEL *SARA MILLS*

Faiqotul Himmah, Ngatmini, Azzah Nayla

Universitas PGRI Semarang

[faiqhimmah20@gmail.com](mailto:faiqhimmah20@gmail.com), [ngatmini@upgris.ac.id](mailto:ngatmini@upgris.ac.id), [azzah.nayla@gmail.com](mailto:azzah.nayla@gmail.com)

## Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan perspektif feminisme wanita di dalam sinetron "Ikatan Cinta" RCTI menggunakan pendekatan analisis wacana *Sara Mills*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan dianalisis menggunakan sebuah konsep analisis wacana perspektif feminisme dengan menggunakan teorinya *Sara Mills*. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan pengambilan datanya memakai teknik *purposive sampling*. Subjek di dalam penelitian adalah merupakan sosok wanita yang diangkat pada sinetron "Ikatan Cinta" RCTI. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah, teknik simak dan catat. Hasil analisis dari Peran Wanita Pada Sinetron Ikatan Cinta Dalam Perspektif Analisis Wacana Feminisme Model *Sara Mills* ini dapat disimpulkan bahwa terdapat empat posisi yang digunakan dalam analisis wacana yaitu posisi subjek, objek, pendengar, dan media. Melalui posisi tersebut, ditemukan dalam posisi subjek bahwa kaum perempuan yang termarginalkan di lingkungan rumah tangga. Dapat dikatakan bahwa posisi media di dalam sinetron ini berpihak pada wanita. Posisi media dipandang memberikan nilai-nilai pendidikan untuk pendengarnya. Pada setiap episode sinetron "Ikatan Cinta" RCTI wanita selalu saja dijadikan subjek dikarenakan kisah yang diulas dalam sinetron ini adalah kisah mengenai wanita dalam kehidupan rumah tangga. Posisi pendengar memposisikan diri mereka menjadi pihak wanita yang selalu sabar dalam menghadapi persoalan di dalam rumah tangga. Pada umumnya, sinetron ini memberikan dukungan kepada para wanita. Sinetron ini juga memberikan informasi yang mendidik bagi pendengarnya.

Kata Kunci : analisis wacana, ikatan cinta rcti, sara mills, perspektif feminisme

## Abstrack

The purpose of this research is to identify and describe the perspective of women's feminism in the soap opera "Ikatan Cinta" RCTI using the analytical approach of Sara Mills' discourse. The theory used in this research is analyzed using a concept of feminist perspective discourse analysis using Sara Mills' theory. The research method used is descriptive qualitative research, while the data collection uses a purposive sampling technique. The subject in the study is a female figure who was appointed in the soap opera "Ikatan Cinta" RCTI. The data collection technique used is, gteknik gsimakg and note.g The results of the analysis of the role of women in the soap opera Ikatan Cinta in the Perspective of Sara Mills's Feminism Discourse Analysis, it can be concluded that there are four positions used in the discourse analysis, namely the position of the subject, subject, listener, and media. Through this position, it is found in the subject position that women are marginalized in the household environment. It can be said that the position of the media in this soap opera is in favor of women. The position of the media is seen as providing educational values for its listeners. In every episode of the soap opera "Ikatan Cinta" RCTI, women are always the subject because the story that is reviewed in this soap opera is a story about women in domestic life. The listener's position positions themselves as a woman who is always patient in dealing with problems in the household. In general, these soap operas provide support to women. This soap opera also provides educational information for its listeners.

Keywords: discourse analysis, rcti love bond, sara mills, feminism perspective

## PENDAHULUAN

Perempuan adalah seseorang dimana kodratnya diciptakan memiliki kelebihan dan kekurangan, hingga sekarang ini topik mengenai perempuan sering diangkat sebagai latar perempuan. Dalam suatu rumah tangga kadangkala terjadi suatu tindak kekerasan. Menurut Baryadi (dalam Arista, 2017:35) kekerasan simbolik terbagi dua antara lain kekerasan yang dilakukan dalam simbol nonverbal dan kekerasan yang dilakukan dalam simbol verbal atau kekerasan verbal. Menurut Pusat Kajian Wanita dan Gender (dalam Arista, 2017:11) sebagai contoh kekerasan verbal adalah berteriak, menyumpah, mengancam, merendahkan, mengatur, melecehkan, dan tindakan-tindakan lain yang menimbulkan rasa ketakutan. Kekerasan Verbal merupakan kekerasan yang sulit untuk dideteksi, karena pada umumnya kekerasan verbal dilakukan karena unsur ketidaksadaran bahwa hal tersebut adalah bentuk kekerasan.

Sebagai media informasi, televisi Indonesia memiliki daya tarik dan kekuatan yang ampuh untuk menyampaikan pesan-pesan, karena media informasi dapat menghadirkan citra pengalaman diri sendiri. Televisi sekarang ini sudah menjadi perihal yang sangat disukai oleh banyak orang, karena acaranya menarik dan bagus (Apriyanti 2019:01). Berkembangnya teknologi komunikasi yang ada di Indonesia mengharuskan setiap orang disekitar beradaptasi terhadap segala kemungkinan perubahan secara signifikan selama ini. Pada era digital sekarang program televisi dapat ditonton menggunakan *handphone/smartphone* secara mudah dan cepat, karena tayangan acara televisi ini dapat kita lihat melalui *facebook/youtube*. Menurut Dewi (2018:8) televisi sendiri merupakan teknologi yang menghibur masyarakat dengan memberikan program yang menarik dan bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu juga menyajikan informasi serta film kisah nyata.

Sinetron Indonesia memiliki pengaruh yang positif terhadap penontonnya sendiri, yakni bisa mendapatkan inspirasi yang positif atas tontonan yang disajikan oleh pembuat sinetronnya. Inspirasi yang positif tersebut dapat mengarahkan seseorang yang melihat sinetronnya dapat melakukan sesuatu perbuatan yang baik untuk kedepannya. Akan tetapi berbanding terbalik dengan sinetron sendiri mampu memberi inspirasi siapapun yang melihat sinetronnya melakukan hal negatif. Tapi, Meskipun sinetron Indonesia dapat membuat orang melakukan hal negatif, bahkan berkebalikan film di televisi juga mampu memberi inspirasi orang berbuat hal positif (Dewi, 2018:8). Penempatan posisi wanita di media massa dapat memberi dampak tentang terbentuknya perspektif feminisme pada wanita dalam media.

Adanya feminisme menjadi bagian penting di dalam memperjuangkan emansipasi agar mendapatkan kesetaraan gender. Menurut Budiantara (dalam Dina, dkk, 2013:201) bahwa feminisme merupakan pangkritikan ideologis pada cara pandang dan tidak menghiraukan masalah dan ketidakbenaran pada pemberian peran didasarkan bedanya gender. Feminisme juga merupakan gerakan para wanita meminta hak yang sama pada perempuan dan laki-laki. Menurut Subhan (dalam Sutanto, 2017:39) wanita dianggap lemah, emosional, bekerja sebagai Ibu rumah tangga, dan bahkan perempuan hanya dianggap sebagai alat seksualitas saja dalam sebuah hubungan suami dan istri.

Perspektif wanita di dalam media massa begitu mengkhawatirkan di mana wanita berada pada posisi yang kurang baik, yaitu lebih sering menjadi objek saja. Menurut Eriyanto (2011:200) perspektif feminisme di dalam representasi wanita turut serta memarginalkan posisi perempuan, tentu ketika akan ditampilkan dalam pemberitaan, perempuan sendiri di dalam masyarakat lebih menjadi objek daripada subjek, maka dari itu banyak media memberikan gambaran sama mengenai kehidupan wanita di dalam rumah tangga.

Sinetron Indonesia yang akan diteliti adalah sinetron “Ikatan Cinta” yang ditayangkan oleh RCTI. Penulis akan meneliti sinetron “Ikatan Cinta” karena sinetron ini memiliki seri dan konsep berbeda dari sinetron-sinetron lainnya. Pada sinetron “Ikatan Cinta” ini, selain memberikan pesan yang baik untuk penontonnya sendiri, juga memberikan pesan menjadi istri yang kuat dan sabar. Seperti yang ditampilkan di sinetron “Ikatan Cinta” terlihat adanya kekerasan, mengancam, merendahkan, mengatur, di buat menangis yang paling terlihat. Menurut Eriyanto (2011:199) wanita cenderung ditampilkan sebagai teks sebagai pihak yang selalu disalahkan, wanita juga selalu dibandingkan oleh laki-laki. Dalam Sinetron “Ikatan Cinta”, wanita selalu menjadi peran istri yang selalu dibuat sedih suami dan adik tirinya, sang istri juga yang selalu saja disalahkan. Tokoh wanita utama yang digambarkan dalam sinetron “Ikatan Cinta”

sebagai wanita yang selalu disalahkan dan dibuat menangis oleh suami, ibu tiri dan adik tirinya. Sinetron “Ikatan Cinta” dikenal sebagai salah satu sinetron yang menampilkan wanita yang mendidik pendengarnya dan membuat perubahan bagi pendengarnya, di mana menghadirkan citra positif yaitu dalam memposisikan seorang wanita.

Sinetron “Ikatan Cinta” merupakan sinetron perihal problematika keluarga. Sinetron yang mengangkat wanita sebagai tokoh utamanya ini, menghadirkan cerita bertemakan istri yang selalu dibuat menangis oleh suaminya sendiri. Sinetron “Ikatan Cinta” ini mampu menjadi program dengan rating tertinggi dan menjadi salah satu sinetron yang digemari masyarakat luas. Sinetron ini juga merupakan sinetron unggulan di RCTI. Berdasarkan uraian diatas judul skripsi ini “Peran Wanita pada Sinetron Ikatan Cinta dalam Perspektif Analisis Wacana Feminisme Model *Sara Mills*”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ialah salah satu cara agar dapat dipilih karena berisikan melalui bentuk, isi, dan sifat untuk subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana *Sara Mills*. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian tersebut adalah teknik baca dan catat.

Dalam pengambilan datanya menggunakan teknik purposive sampling. Sedangkan sumber data di dalam penelitian ini adalah menonton sinetron Ikatan Cinta melalui YouTube dan Facebook. Instrumen penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini berisikan posisi subjek dan objek, posisi media, posisi pendengar, yang akan dibentuk di dalam sebuah tabel.

Dalam penelitian deskriptif kualitatif, teknik analisis datanya yang digunakan harus jelas. Menurut Sugiyono (2018:131) teknik analisis data merupakan salah satu proses mencari tahu dan menyusun sebuah data yang penting dan mudah dipelajari agar dapat difahami diri sendiri dan orang lain. Teknik analisis data di dalam penelitian sinetron “Ikatan Cinta” RCTI menggunakan teknik analisis wacana *Sara Mills* dengan mencari posisi subjek–objek, posisi media, dan posisi pendengar. Analisis data yang telah terkumpul semua dan sudah ada semua mengenai perspektif feminisnnya kemudian dianalisis dengan pengelompokan setiap episodnya yang akan diteliti. dan tahap terakhir peneliti menyajikan hasil data dengan metode penyajian informal yaitu menggunakan kata-kata biasa dalam bentuk deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Problematika Isu**

Problematika isu dari sinetron “Ikatan Cinta” yaitu cerita yang mengandung unsur kekerasan, pembunuhan, pengkhianatan, dan memposisikan peran wanita sebagai subjek yang termarginalkan. Ikatan Cinta merupakan sinetron perihal problematika keluarga, dengan tokoh utama bernama Andin sebagai seorang istri yang selalu disalahkan dan dibuat menangis oleh sang suami (Nino), ibu (Sarah), dan adik tirinya (Elsa). Tokoh Andin digambarkan sebagai wanita yang tabah, kuat, dan sabar walaupun selalu disakiti oleh sang suami dan keluarga tirinya. Konflik diawali dengan Elsa sebagai adik tirinya yang selalu berusaha menyakiti dengan merusak rumah tangga Andin dan Nino. Awal hubungan antara keduanya harmonis, namun seluruh keadaan berubah ketika Elsa mengetahui bahwa Andin akan menikahi mantan kekasihnya, akhirnya memicu rasa dendam dan benci terhadap Andin

### **2. Analisis Model *Sara Mills* Pada Sinetron “Ikatan Cinta”**

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil analisis terhadap sinetron “Ikatan Cinta” dengan menggunakan perspektif wacana analisis feminisme model *Sara Mills*. Sinetron Ikatan Cinta ditayangkan dalam RCTI sebanyak 300 episode pada pukul 19.15 WIB setiap harinya, namun penelitian ini hanya akan menganalisis episode yang terdapat unsur perspektif feminisme milik Sara Mills. Hasil analisis ini akan dideskripsikan menggunakan tabel yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu analisis subjek-objek dan analisis posisi pembaca. Menurut perspektif feminisme jika dilihat dari pemeran utama sebagai istri

atau ibu rumah tangga, bernama Andini Kharisma Putri atau yang biasa dikenal sebagai Andin. Sinetron ini menggambarkan secara spesifik sebagai perempuan dalam lingkup sosial.

Pada Episode 2 Sinetron *Ikatan Cinta* posisi subjek adalah Andin sendiri. Terlihat bahwa sikap Andin yang menolak untuk memberikan kesempatan kedua kepada Roy adalah bentuk usaha Andin untuk menolak budaya Patriarki, dimana dia tidak ingin membiarkan Roy untuk mengkhianati Andin untuk yang kedua kalinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh Andin tidak ingin membiarkan laki-laki untuk melakukan tindakan yang menyakiti Andin hanya karena statusnya sebagai perempuan. Pada waktu bersamaan tokoh Roy tidak terima penolakan Andin dan berakhir dengan memaksa Andin. Apabila dilihat berdasarkan analisis wacana *Sara Mills*, Andin merupakan posisi subjek. Awalnya tokoh Andin memiliki kekuasaan dan kontrol penuh atas keputusannya sendiri untuk berhenti menjalin hubungan dengan Roy akibat perselingkuhan Roy yang menyakiti Andin. Posisi objek disini yaitu Roy yang merupakan aktor untuk memperkuat karakter subjek yakni Andin.

Adegan dalam Episode 2 *Ikatan Cinta* berusaha menempatkan tokoh Elsa sebagai posisi subjek dari scene 2 dan memposisikan Roy sebagai objek. Setelah Elsa mengetahui bahwa dirinya hamil, ia pun segera bergegas untuk bertemu dengan Roy untuk membicarakan tentang hal tersebut. Namun karena Roy merasa tidak mencintai Elsa sehingga ia memutuskan untuk memberikan Elsa biaya untuk menggugurkan kandungannya. Elsa pun tidak menerima perlakuan tersebut dan menampar Roy.

Episode 3 *Ikatan Cinta* terlihat Andin sedang menangis ketika melakukan ditengah percakapannya dengan Nino. Pada saat itu Nino dan Ayah Andin sedang menjenguk Andin di sel penjara, namun Nino mengatakan bahwa ia tidak percaya atas kebenaran yang ada. Nino terhasut fitnah Elsa yang mengatakan bahwa Andin telah berselingkuh dengan Roy. Situasi yang sebenarnya sedang terjadi adalah Elsa yang melakukan hubungan dengan Roy, namun Elsa memutuskan untuk memfitnah Andin agar ia dapat mengambil hati Nino kembali.

Episode 4 *Ikatan Cinta* terlihat bahwa Elsa sedang berbohong kepada Andin tentang keberadaan Andin. Ia pun juga berusaha menghasut Nino untuk menyembunyikan rahasia Elsa tersebut. Maka dapat dikatakan subjek dalam episode 4 terletak pada Elsa yang berusaha memposisikan Nino sebagai objek. Bahkan setelah tiga tahun berlalu kebenaran pun belum terungkap, namun kabar baiknya Andin akhirnya bebas dari penjara. Sementara Nino dan Elsa akhirnya menjalin hubungan dan memutuskan untuk menikah. Ketika Andin menemui Elsa untuk menanyakan keberadaan anaknya (Nindy), Elsa berbohong dan mengatakan bahwa anaknya telah meninggal dunia. Namun Nino pun merasa Andin pantas untuk mengetahui keberadaan anak kandungnya, menentang hal tersebut Elsa pun berusaha mengontrol Nino untuk ikut berbohong kepada Andin.

Episode 20 Sinetron *Ikatan Cinta* terlihat Andin yang telah menempuh kehidupan baru setelah bebas dari penjara. Ia menikah dengan laki-laki bernama Al yang merupakan kakak kandung Roy dan mengadopsi anak bernama Reyna yang sebenarnya adalah Nindy. Dalam scene 05 terlihat bahwa Andin sedang menjalani perannya sebagai ibu rumah tangga. Ia sangat menyayangi Reyna meskipun ia tidak mengetahui bahwa Reyna itu merupakan anak kandungnya. Masih sama dengan pernikahan sebelumnya, Andin masih memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga. Tokoh Al sebagai suami memposisikan Andin sebagai subjek yang termarjinalkan karena statusnya sebagai seorang istri.

Saat Andin sedang bertengkar dengan Al, terlihat jelas bahwa Al cenderung mendominasi Andin. Al selalu memaki-maki Andin tanpa membiarkan Andin untuk menjelaskan apa yang terjadi. Karena wataknya yang tabah dan sabar ia selalu membiarkan kebohongan dan fitnah apapun menyimpannya. Berdasarkan karakteristik kekuasaan analisis wacana kritis *Sara Mills*, letak subjek terdapat pada Andin sementara objeknya adalah Al yang membantu menggambarkan watak Andin secara keseluruhan. Andin sebagai subjek membiarkan Al mendominasinya, bahkan ketika Andin tidak melakukan kesalahan apapun ia selalu menerima dengan sabar ketika Al memarahinya.

*“Mas Al biasanya sering marah sama aku tapi aku biasa saja, tapi kenapa kali ini terasa sakit sekali?” isak Andin,*

Adegan tersebut menunjukkan bahwa Andin sudah menormalisasikan tindakan dominasi Al, karena ia sadar sebagai seorang istri ia harus tunduk kepada suami. Andin membiarkan dirinya untuk disakiti hanya karena statusnya sebagai seorang istri, ia tidak membuktikan bahwa dirinya mempunyai kuasa dan mampu melawan patriarki terlepas dari kondisi dan status yang dia miliki.

Episode 22 Sinetron *Ikatan Cinta* terlihat bahwa posisi subjek terletak pada tokoh Elsa. Dalam adegan tersebut Elsa kesal karena adanya kehadiran dari sang ibu Mertua yang diminta Nino untuk menjaga Elsa yang sedang hamil. Sementara letak objek terdapat pada semua orang selain Elsa, yaitu Nino dan ibu Mertua. Apabila dianalisis berdasarkan analisis wacana Mills, scene 07 merupakan salah satu bukti bahwa tidak semua perempuan terlahirkan untuk berperan dalam ranah domestik seperti menjadi ibu rumah tangga. Banyak perempuan yang ingin memiliki status yang setara dengan laki-laki dalam bidang sosial dan ekonomi. Namun masyarakat Indonesia masih memiliki budaya patriarki yang kuat, maka profesi perempuan cenderung hanya sebatas menjadi ibu rumah tangga.

Media berusaha menyiratkan bahwa terlepas dari mayoritas peran perempuan sebagai istri, hal ini tidak harus menutup kemungkinan perempuan untuk memiliki peran publik di kehidupan masyarakat sosial. Letak subjek dalam Gambar 4.8 dan 4.9 yaitu adalah Andin. Dalam kedua scene tersebut terlihat bahwa Al merupakan objek yang selalu menggambarkan tokoh Andin sebagai istri yang termarginalkan.

*Al : “Kamu makin kesini makin berani memegang tangan saya, ya!”*

*Andin : “Kenapa jadi kamu yang marah, bukankah seharusnya saya yang marah?”*

Dalam adegan tersebut terlihat Andin yang biasanya menjadi sosok lemah, namun kini ia mulai memberanikan diri untuk menentang Al dan menuntut haknya sebagai seorang istri. Andin merasa bahwa ia berhak untuk mendapatkan perayaan pernikahan dengan Al karena mereka merupakan pasangan baru yang perlu terus menjalani waktu bersama-sama. Namun Al dengan sikapnya yang semena-mena kepada istrinya dengan mudah menolak dan mengatakan bahwa hal tersebut tidak penting untuk dirayakan. Andin pun akhirnya memberanikan diri dengan tegas dan mengatakan bahwa ia marah.

Episode 23 hingga 39, dimana di dominasi oleh adanya praktik budaya patriarki yang diterapkan oleh Al terhadap Andin. Maka secara tidak langsung Al merupakan posisi objek yang kehadirannya didukung oleh posisi subjek yaitu Andin. Al adalah sosok pria sukses yang menikahi Andin untuk membalas dendam atas kematian adiknya. Ia menduga bahwa Andin merupakan pelaku atas pembunuhan adiknya, meskipun faktanya yaitu Elsa yang membunuh Roy. Dugaan tersebut tetap mendorong Al untuk menikahi Andin agar ia dapat mengambil hak asuh Andin sebagai ibu kandung Reyna (Nindy), yang diduga sebagai anak Roy.

Pendengar atau penonton diberikan paparan terkait subordinasi perempuan yang memberi dampak pada kehidupan rumah tangga. Perempuan diberikan label sebagai subjek yang lemah dan tidak akan bisa menandingi status laki-laki dalam kelas sosial. Maka dapat dikatakan posisi media ini sangat menarik karena ternyata mereka masih memiliki stigma terhadap perempuan dan menganggap mutlak mereka sebagai subjek yang terletak pada ranah domestik.

## **Pembahasan**

### **a. Analisis Subjek-Objek**

Posisi subjek merupakan posisi aktor-aktor digambarkan didalam teks, video ataupun film. Posisi yang dimaksud yaitu aktor yang menjadi representasi wanita subjek dalam sinetron “*Ikatan Cinta*” RCTI. Posisi subjek ditampilkan dari potongan scene dan dialog pemain. Posisi

ini menentukan bagaimana struktur teks atau skenario akan memiliki makna seperti apa. Berdasarkan potongan scene diatas maka dapat dikatakan subjek dalam sinetron “Ikatan Cinta” RCTI adalah Andin. Dalam sinetron ini Andin sebagai tokoh utama telah merepresentasikan kaum wanita yang tidak memiliki hak dan wewenang dalam lingkungan rumah tangga, akibat dari penerapan budaya patriarki oleh sang suami.

Dalam sinetron ini, peneliti menemukan berbagai wacana yang menunjukkan adanya budaya patriarki dan cara pandang tertutup. Pengertian ini membawa penjelasan dimana tokoh Andin merupakan sosok wanita yang tidak memiliki kesempatan penuh sebagai seorang istri.

#### b. Posisi Pendengar

Dalam analisis wacana *Sara Mills*, ia juga berusaha menekankan pendengar atau penonton sebagai salah satu aspek penting. *Mills* juga mengatakan bahwa teks cerita dapat dihasilkan atas dasar negosiasi antara penulis dan pendengar. Pendengar memiliki peran untuk menempatkan dan mengidentifikasi posisinya dalam penceritaan teks. Posisi tersebut akan menempatkan pendengar pada posisi dan berusaha memberikan makna tentang bagaimana suatu teks dipahami dan aktor.

#### c. Posisi Media

Posisi media pada sinetron “Ikatan Cinta” RCTI sangat menarik karena terdapat pandangan masyarakat yang melihat perempuan di sinetron ini sebagai subjek yang secara mutlak terletak pada ranah domestik. Dalam itu, seorang wanita atau istri harus bekerja sebagai ibu rumah tangga daripada karyawan biasa.

#### d. Perspektif Feminisme

Dengan menyajikan tayangan yang berkualitas pada penontonnya, atau dalam kata lain banyak media televisi yang menerapkan budaya patriarki dan melemahkan posisiperempuan dalam tayangannya. Dengan adanya visualisasi tersebut maka apabila dianalisis berdasarkan perspektif feminisme model *Sara Mills*, terlihat bahwa jaringan televisi swasta seperti RCTI pun masih banyak memasukkan konten yang mengandung unsur patriarki dan subordinasi terhadap perempuan. Disamping perkembangan era zaman modern ini, Industri televisi Indonesia masih belum mampu menerapkan perspektif kesetaraan gender sebagai dasar utama dalam selama ini digunakan maka ranah publik akan mengkonsumsi paradigma yang salah terkait peran dan posisi perempuan.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka kesimpulan dari penelitian yang berjudul “Peran Wanita Pada Sinetron Ikatan Cinta Dalam Perspektif Analisis Wacana Feminisme Model *Sara Mills*” yaitu adalah terdapat empat posisi yang digunakan sebagai analisis wacana yaitu posisi subjek, objek, pendengar, dan media. Melalui posisi tersebut, ditemukan dalam posisi subjek bahwa tokoh Andin merepresentasikan kaum perempuan yang termarginalkan di lingkungan rumah tangga. Andin merupakan seorang istri yang tidak memiliki hak dan wewenang akibat dari penerapan budaya patriarki oleh sang suami. Sementara itu, suami berperan sebagai orang memarjinalkan atau tidak memarjinalkan perempuan. Sinetron tersebut menggambarkan perempuan sebagai subjek yang ditindas karena kodrat mereka mewajibkan mereka untuk memenuhi kebutuhan suami seperti Andin yang terus mengalami implikasi dari

penyalahgunaan patriarki. Oleh karena itu, sebagai media industri hiburan seharusnya mereka mengurangi konten yang melemahkan posisi perempuan. Pendengar secara tidak langsung akan menanamkan pemahaman tersebut dalam membentuk citra perempuan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arista. 2017. "Kekerasan Verbal Berbasis Gender dalam Novel Nayla Djenar Maesa Ayu". *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)*, Vol 3. No. 2, 123-134.
- Apriyanti. 2019. "Analisis Produksi Program Net TV". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi: Jakarta.
- Dewi. 2018. "Representasi Feminisme dalam Sinetron (Analisis Wacana Model *Sara Mills* pada Sinetron "Jodoh Wasiat Bapak" di ANTV episode 447)". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas 17 Agustus 1945: Surabaya.
- Dina, Farah dkk. 2013. "Representasi Ideologi Patriarki dalam Novel Tanah Tabu Kajian Feminisme Radikal". *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol 2. No.1, 1-6.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKiS.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sutanto. 2017. "Representasi Feminisme dalam Film "Spy". *Jurnal E- Komunikasi*. Vol 5. No.1, 1-10.